

**P3KTAS: Menciptakan Persatuan dalam Masyarakat
Multikultural di Indonesia**

MENULIS ESAI SMA

disusun untuk mengikuti OSEBI kategori menulis esai SMA



oleh

Achmad Muchasan Nafi

212210001

SMA PRIBADI BANDUNG

2023

P3KTAS: Menciptakan Persatuan dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia

Oleh : Achmad Muchasan Nafi

Apakah Anda memiliki teman atau saudara yang berbeda suku? agama? atau budaya?. Ya, memiliki teman atau saudara yang berbeda suku, agama, atau budaya merupakan hal yang wajar di Indonesia. Perbedaan tersebut dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat multikultural terbesar di dunia. Masyarakat multikultural terdiri dari tiga kata utama yaitu masyarakat, multi, dan kultural. “Masyarakat” memiliki arti kumpulan manusia yang hidup di satu lingkungan dalam waktu tertentu dan berinteraksi menurut sistem adat istiadat. Sementara itu “multi” memiliki arti banyak atau beraneka ragam, sedangkan “kultural” berarti budaya. Dari ketiga makna kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang hidup dalam suatu tempat dengan kebudayaan berbeda-beda.

Dengan adanya perbedaan budaya tersebut banyak masyarakat Indonesia yang belum sadar terhadap identitas negara sebagai masyarakat multikultural. Hal tersebut dapat terlihat jelas dengan kasus diskriminasi yang ada di Indonesia. Dalam buku berjudul Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi disebutkan bahwa salah satu kasus diskriminasi terbesar di Indonesia terjadi di Maluku. Diskriminasi tersebut berlatar agama di Maluku dan Maluku Utara yang terjadi selama 4 tahun dari 1999 s.d. 2002 mengakibatkan 8.000 s.d. 9.000 orang meninggal dunia, sedangkan 700.000 orang lainnya terpaksa harus mengungsi. Selain korban nyawa terdapat pula kerugian lainya yaitu, 29.000 rumah terbakar, 7.046 rumah rusak, 45 masjid hancur, 47 gereja hancur, 719 toko hancur, 38 gedung pemerintah hancur, dan 4 bank hancur.

Kasus diskriminasi terbesar di Indonesia lainnya yaitu diskriminasi berlatar etnik dan gender yang terjadi di Jakarta pada 13 s.d. 15 Mei 1998. Dari kejadian tersebut mengakibatkan 1.217 orang meninggal dunia, 85 perempuan diperkosa, 70.000 orang mengungsi, kerugian materi hingga Rp 2,5 triliun. Penyebab pertama kasus ini yaitu krisis finansial Asia yang terjadi sejak 1997. Krisis tersebut mengakibatkan banyak perusahaan yang bangkrut, jutaan orang dipecat, 16 bank dilikuidasi, dan berbagai proyek besar dihentikan. Hal tersebut memicu mahasiswa

melakukan unjuk rasa yang berubah menjadi kerusuhan karena ada empat mahasiswa Universitas Trisakti yang tewas tertembak oleh aparat.

Diskriminasi merupakan salah satu faktor yang menjadikan perpecahan dalam masyarakat multikultural. Perpecahan yang terjadi di Indonesia merupakan bukti bahwa kurangnya pemahaman konsep masyarakat multikultural. Berangkat dari masalah tersebut penulis mempunyai gagasan untuk memperkuat pemahaman konsep masyarakat multikultural di Indonesia dengan penerapan P3KTAS yang merupakan gabungan kata dari Pendidikan, Pemahaman, Penegakan hukum, Kebersamaan, Toleransi, Antargolongan, dan Sumbangsih masyarakat.

Pertama pendidikan, merupakan langkah awal dalam memberikan pengetahuan tentang masyarakat multikultural. Pendidikan tersebut diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia baik yang sudah memahami ataupun belum memahami. Tujuan dari pendidikan tentang masyarakat multikultural yaitu menjadikan semua orang di Indonesia mengetahui apa itu masyarakat multikultural.

Kedua pemahaman, merupakan langkah kedua setelah pendidikan masyarakat multikultural dengan pemahaman mendalam mengenai masyarakat multikultural. Sebagai masyarakat multikultural harus menjaga nilai-nilai persatuan dan melarang adanya diskriminasi atau intoleran. Sehingga setelah memahami lebih dalam konsep masyarakat multikultural diharapkan tidak ada perpecahan yang terjadi.

Ketiga penegakan hukum, di dalam masyarakat multikultural pasti ada sekelompok orang yang melakukan pelanggaran dan mengakibatkan perpecahan seperti diskriminasi dan intoleran. Ketika ada orang yang melakukan pelanggaran tersebut maka harus ada penegakan hukum yang adil agar kejadian yang sama tidak terulang kembali.

Keempat kebersamaan, yang dimaksud kebersamaan di sini yaitu sebagai masyarakat multikultural harus memiliki jiwa kebersamaan dalam perbedaan. Kebersamaan dalam perbedaan menjadi penting karena ketika bersama maka perbedaan yang ada tidak akan terasa. Hal tersebut dapat terasa ketika peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia pada setiap tahunnya di Istana Negara. Ketika peringatan tersebut kita dapat merasakan begitu banyak perbedaan baik dalam bentuk agama, suku, budaya, ras, bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut

tercermin dari pakaian adat yang dipakai oleh tamu dalam upacara peringatan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dilansir dari video YouTube Sekretariat Presiden dengan judul LIVE : Upacara Peringatan Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus 2023 terlihat para tamu undangan menggunakan pakaian adat dari Sabang hingga Merauke, selain pakaian adat perbedaan budaya terlihat ketika penampilan-penampilan oleh orang-orang terpilih di seluruh Indonesia. Penampilan tersebut antara lain : Kirab Budaya Monas, Tarian Bumi Aekhula berasal dari Nias Barat, Tari Cetik Kipas Melinting berasal dari Lampung Timur, lagu daerah Kincir-Kincir, lagu daerah Suwe Ora Jamu, lagu daerah Ondel-Ondel, dan masih banyak lagi. Perbedaan tersebut menjadi satu dengan rasa kebersamaan dalam peringatan Kemerdekaan Indonesia.

Kelima toleransi, kata toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” artinya sabar dengan sesuatu. Dengan demikian, toleransi ialah sikap maupun tingkah laku manusia yang mematuhi aturan, dimana individu mampu menghargai, menghormati tingkah laku orang lain. Kata toleransi dalam konteks sosial budaya serta agama mengacu pada sikap serta tindakan yang melarang diskriminasi pada kelompok maupun golongan yang berbeda di dalam sebuah masyarakat, sebagai contoh yaitu bangunan Masjid Istiqlal yang berdampingan dengan Gereja Katedral di Jakarta. Kedua bangunan tersebut menjadi simbol toleransi antar umat beragama. Toleransi dapat terlihat ketika ada kegiatan perayaan seperti Idul Fitri di Masjid Istiqlal maka umat Nasrani memperbolehkan umat Muslim menggunakan halaman Gereja Katedral sebagai tempat parkir. Hal sebaliknya pun terjadi ketika umat Nasrani merayakan Natal maka pengurus Masjid Istiqlal mempersilahkan parkir di halaman masjid.

Keenam antargolongan, dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang, agama, dan budaya yang berbeda, adanya perbedaan pandangan dan sikap seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk membangun antargolongan yang baik dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Melalui upaya memperkuat nilai antargolongan, diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaat dari

keberagaman yang ada dan mampu membangun persatuan yang kuat di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Ketujuh sumbangsih masyarakat, Sumbangsih masyarakat juga merupakan nilai penting dalam membangun persatuan di lingkungan masyarakat multikultural. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya, setiap budaya memiliki keunikan dan kekhasan yang dapat memberikan sumbangsih yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan sumbangsih yang positif bagi lingkungan sekitar. Sumbangsih masyarakat dapat berupa berbagai bentuk, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial atau kegiatan keagamaan, memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan, atau bahkan hanya dengan memberikan dukungan moral kepada sesama. Melalui upaya memperkuat nilai sumbangsih masyarakat, diharapkan masyarakat dapat merasakan manfaat dari keberagaman yang ada dan mampu membangun persatuan yang kuat di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Dewasa ini, masyarakat di Indonesia belum semua menyadari bahwa kita merupakan salah satu negara dengan masyarakat multikultural terbesar di dunia. Ketidaksadaran tersebut menjadikan masyarakat Indonesia yang intoleran dan mengakibatkan diskriminasi terhadap individu maupun kelompok. Ketika terjadi diskriminasi dapat menimbulkan korban manusia ataupun kerugian harta benda dan sudah pasti perpecahan di dalam masyarakat multikultural di Indonesia. Sehingga solusi dari perpecahan dalam masyarakat multikultural yaitu dengan P3KTAS (Pendidikan, Pemahaman, Penegakan hukum, Kebersamaan, Toleransi, Antargolongan, dan Sumbangsih masyarakat). Pendidikan dan pemahaman yang baik tentang keberagaman budaya dan agama di Indonesia dapat membantu masyarakat untuk lebih menghargai perbedaan dan mengurangi konflik antar kelompok. Penegakan hukum yang adil dan tegas juga diperlukan untuk mencegah tindakan diskriminatif dan intoleransi. Selain itu, kebersamaan dan toleransi antar kelompok di masyarakat juga harus ditingkatkan melalui dialog dan kerja sama yang baik. Sumbangsih masyarakat juga dapat membantu dalam memperkuat persatuan dan mengurangi kesenjangan sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai P3KTAS, diharapkan dapat meningkatkan persatuan dalam masyarakat multikultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Denny, J. A. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, dan Solusi*. Cerah Budaya Indonesia.
- Fratama, E. R., Warsah, I., & Karolina, A. (2019). Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali.
<http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/19>
- Ifkar, M. (2023). *Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry Banda Aceh).
- Lonthor, A. (2020). Peran pendidikan multikultural dalam menciptakan kesadaran hukum masyarakat plural. *Tahkim*, XVI, 2, 197-212.
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
<https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753-5760.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Sekretariat Presiden. (2023, August 17). LIVE: Upacara Peringatan Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus 2023 [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=OEedFlsJtW4&t=12151s>
- Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center.

LAMPIRAN

A. LEMBAR JUDUL

NASKAH ESAI

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

**P3KTAS: Menciptakan Persatuan dalam Masyarakat Multikultural di
Indonesia**

Nama Penulis :

Achmad Muchasan Nafi

Asal Sekolah :

SMA Pribadi Bandung

B. LEMBAR BIODATA

Judul Naskah : P3KTAS: Menciptakan Persatuan dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia

Nama Peserta : Achmad Muchasan Nafi

Tempat, Tanggal Lahir : Wonosobo, 19 Oktober 2005

Nama Sekolah : SMA Pribadi Bandung

Alamat Sekolah : Jl. PHH. Mustofa nomor 41 Kota Bandung

Alamat Peserta : KP. Tajurhalang RT 001 RW 002 Desa Kadipaten Kec. Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat

Alamat Email : achmadmuchasan@gmail.com

Nomor Telepon : -

Nomor Handphone : 081573680455

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Muchasan Nafi
Sekolah/Kelas : SMA Pribadi Bandung/XIIB
Alamat : KP, Tajurhalang RT 001 RW 002 Desa Kadipaten
Kec. Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya Provinsi
Jawa Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa esai yang berjudul **P3KTAS : Menciptakan Persatuan dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia** merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Esai ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2024.

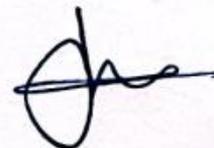
Bandung, 26 November 2023

Mengetahui,
Orang Tua Siswa/Wali



Nama : Urip Khasanah

Yang menyatakan



Nama : Achmad Muchasan Nafi

Kepala Sekolah,



Muhammad Budiawan S. Si., M. Pd., Gr.